



ANALISIS DAYA SAING KOPI INDONESIA (Studi kasus: Ekspor ke Jerman)

Isna Hana Nur Izati¹⁾, Lorentino Togar Laut²⁾

Universitas Tidar

e-mail: isnahana@gmail.com

ABSTRAK

Komoditas kopi Indonesia merupakan salah satu hasil perkebunan yang mana sudah diperdagangkan secara luas di pasar dunia. Bahkan, lebih dari 18 negara telah menjadi tujuan ekspor kopi Indonesia. Dalam 20 tahun terakhir Jerman berada pada urutan kedua sebagai negara dengan tujuan ekspor kopi utama setelah Amerika Serikat. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui serta menganalisis mengenai tingkat daya saing dari komoditas kopi Indonesia ke Jerman dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap daya saing komoditas kopi Indonesia ke Jerman. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, *UN Comtrade* dan *World Bank*. Jenis data merupakan time series dengan periode waktu 21 tahun yakni 2000-2020. Metode penelitian menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menghitung tingkat daya saing kemudian hasil RCA akan dihitung menggunakan Regresi Linear Berganda (OLS) untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi nilai RCA. Hasil RCA menunjukkan bahwa nilai daya saing komoditas kopi Indonesia terhadap Jerman memiliki nilai yang cukup baik, namun masih terlampau jauh bila dibandingkan dengan Vietnam. Sedangkan hasil OLS menunjukkan bahwa volume ekspor dan produksi kopi bernilai positif signifikan sedangkan nilai tukar rupiah bernilai positif namun tidak signifikan dan GDP Jerman bernilai negatif namun tidak signifikan.

Kata Kunci: *Ekspor, Kopi, RCA.*

ABSTRACT

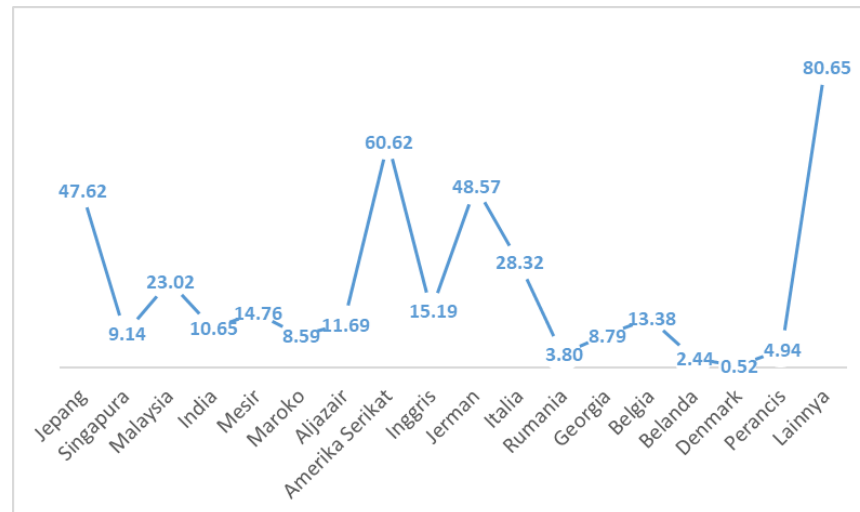
Indonesian coffee industry is one of the products of agriculture which is widely traded in the world market. In fact, more than 18 countries have become Indonesia's coffee export destinations. In the last 20 years, Germany has been in second place as the country with the main coffee export destination after the United States. Studies were carried out in order to know and analyze the level of competitiveness of Indonesian coffee commodity to Germany and what factors influence the competitiveness of Indonesian coffee commodity to Germany. Sources of data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) Indonesia, UN Comtrade and the World Bank. The type of data is a time series with a time period of 21 years, 2000-2020. The research method uses Revealed Comparative Advantage (RCA) to calculate the level of competitiveness then the results of the RCA will be calculated using Multiple Linear Regression (OLS) to find out how much the factors that affect the RCA value. The results of the RCA show that the competitiveness value of Indonesia's coffee commodity against Germany has a fairly good value, but is still too far when compared to Vietnam. While the OLS results show that the volume of exports and coffee production has a significant positive value, the rupiah exchange rate is positive but not significant and Germany's GDP is negative but not significant.

Keywords: *Export, Coffee, RCA.*

A. PENDAHULUAN

Dalam lingkup pasar dunia, komoditas kopi Indonesia merupakan salah satu hasil perkebunan yang telah diperdagangkan secara luas. Bahkan, lebih dari 18

negara telah menjadi tujuan ekspor komoditas kopi Indonesia. Salah satunya adalah Jerman dengan posisi ke-2 setelah Amerika Serikat.

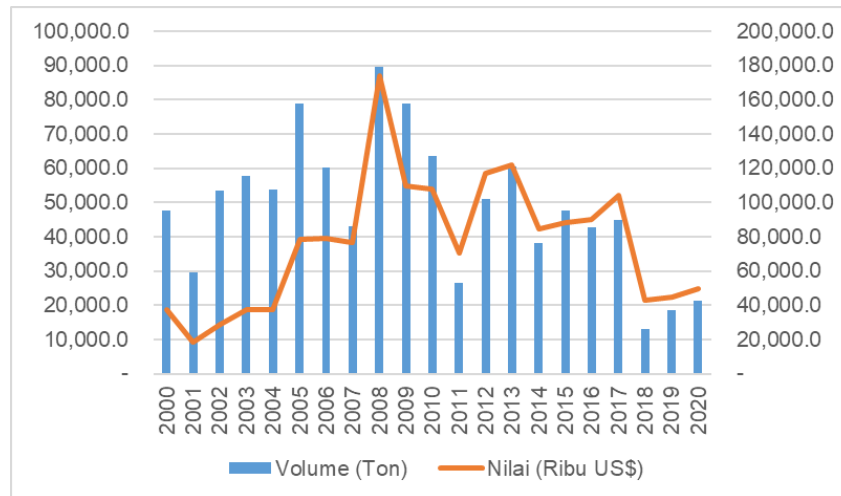


Gambar 1. Rata-Rata Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode 2000-2020 (Ribu Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Jerman adalah negara dengan tingkat konsumsi kopi yang tinggi di Eropa. Menurut data ICO (*International Coffee Organization*), Jerman mengonsumsi sekitar 23% dari total konsumsi kopi di Uni Eropa (Kementerian Perdagangan, 2013). Meskipun demikian, berdasarkan grafik pada Gambar 1, Jerman menempati urutan ke-dua sebagai negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Sedangkan yang pertama ditempati Amerika Serikat dengan rata-rata sebesar 60,62 ribu ton. Kemudian pada urutan ke-tiga ditempati oleh Jepang dengan selisih yang lebih kecil hanya 0,95 ribu ton dari Jerman yang berada di angka 48,57 ribu ton.

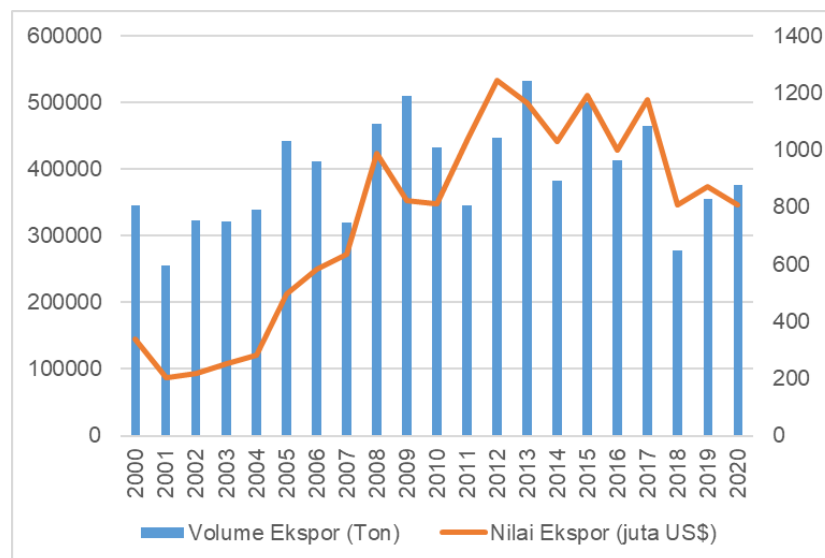
Disisi lain, meskipun Jerman menempati urutan ke-dua sebagai negara tujuan ekspor Indonesia, namun jumlah impor kopi Jerman dari Indonesia hanya menempati urutan ke-9 dengan jenis kopi arabika specialty coffee seperti Java Preanger, Flores Bajawa, Lintang, Mandhailing, Aceh Gayo dan Bali. Sementara kopi robusta dari Brazil dan Vietnam menjadi unggulan di Jerman karena jenis kopi tersebut memiliki nilai yang lebih murah dibanding jenis arabika kelas *specialty coffee* (Kemendag RI, 2015).



Gambar 2. Volume dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman (2000-2020)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Grafik di atas menunjukkan tren perkembangan ekspor kopi Indonesia di pasar Jerman setelah tahun 2008 menurun dengan kenaikan yang tidak terlalu signifikan di tahun 2012 dan 2013 dan kembali menurun hingga tahun 2020. Hal ini juga diikuti dengan menurunnya volume ekspor kopi Indonesia untuk pasar dunia seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Volume dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia di pasar dunia periode 2000-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)



Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat daya saing kopi Indonesia ke Jerman dan faktor pengaruh daya saing komoditas kopi Indonesia ke Jerman.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat daya saing ekspor kopi Indonesia ke Jerman dan sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti lainnya yang tertarik maupun berkepentingan.

B. METODE

Dalam menganalisis daya saing komoditas kopi Indonesia ke Jerman, metode perhitungan yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Regresi Linier Berganda (OLS). RCA digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi dalam suatu negara. Sehingga dalam mencapai tujuan dari penelitian, hasil dari nilai RCA digunakan untuk mengetahui bagaimana daya saing komoditas kopi Indonesia, melihat dari daya saingnya yang rendah atau tinggi. Karena apabila nilai RCA tersebut tinggi, maka tingkat daya saingnya tinggi dan begitu pula sebaliknya. Kemudian untuk mengetahui faktor yang menjadi pengaruh dari daya saing kopi Indonesia ke Jerman adalah dengan perhitungan Regresi Linier Berganda (OLS) dengan model sebagai berikut: (Setiawan & Sugiarti, 2016)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

1. Variabel Independen (Y) adalah sebagai berikut:

a. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah metode untuk menganalisis keunggulan komparatif (Daulika et al., 2020). Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965, beliau beranggapan bahwa keunggulan komparatif dari suatu negara dapat direfleksikan melalui eksportnya. Apabila nilai RCA lebih dari 1 maka daya saing tergolong tinggi, sedangkan apabila nilai RCA kurang dari 1 maka daya saing tergolong rendah. (Novariani et al., 2021).



Sehingga apabila nilai RCA suatu negara tinggi maka daya saing negara tersebut juga dinilai tinggi. Sebaliknya apabila nilai RCA suatu negara tersebut rendah maka daya saing yang dimiliki negara tersebut rendah (Sugiarti, 2016).

2. Variabel Dependen (X) adalah sebagai berikut:

a. Volume Ekspor

Semakin banyaknya jumlah barang yang diperdagangkan di pasar luar negeri menjadi salah satu indikator bahwa komoditas tersebut mampu bersaing di negara tujuan ekspor.

b. Produksi Kopi Indonesia

Kemampuan negara Indonesia dalam memproduksi kopi untuk dapat memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka akan memudahkan dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

c. Nilai Tukar terhadap Dollar Amerika

Depresiasi nilai rupiah terhadap Dollar Amerika akan mendorong peningkatan daya saing komoditas kopi Indonesia. Karena depresiasi rupiah akan mengubah nilai suatu komoditas yang diperdagangkan di pasar luar negeri menjadi lebih mahal.

d. GDP atau *Gross Domestic Product* Jerman

GDP Jerman merupakan rata-rata pendapatan penduduk di negara Jerman pada suatu waktu tertentu sehingga dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat konsumsi atau kemampuan daya beli suatu negara atas barang dan jasa tertentu.

Ruang lingkup penelitian dipilih dengan *purposive sampling* yakni sampel dipilih secara sengaja dan dengan kriteria tertentu, dalam hal ini Jerman dipilih karena Jerman adalah negara dengan tingkat konsumsi kopi yang tinggi dan menjadi negara nomor 2 sebagai negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Penelitian menggunakan data *annual time series* dalam jangka waktu 21 tahun dengan periode waktu 2000 - 2020. Sumber data yang digunakan adalah BPS Indonesia, *UN Comtrade* dan *World Bank*.



Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana dalam menganalisis tingkat daya saing komoditas kopi Indonesia ke Jerman menggunakan RCA Ballasa (Tampubolon, 2018), dengan rumus sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{nj}}{X_{it}/X_{nt}}$$

Dimana:

- a. RCA : Revealed Comparative Advantage/Tingkat daya saing komoditas kopi Indonesia di negara Jerman
- b. X_{ij} : Ekspor komoditas kopi Indonesia ke negara Jerman
- c. X_{nj} : Ekspor komoditas kopi dunia ke negara Jerman
- d. X_{it} : Total seluruh produk ekspor Indonesia ke negara Jerman
- e. X_{nt} : Total seluruh produk ekspor dunia ke negara Jerman

Dari hasil perhitungan RCA tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda atau OLS (Ordinary Least Square). Sehingga nantinya akan dapat terlihat seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel dependen yaitu; Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman, Produksi Kopi Indonesia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan nilai GDP Jerman terhadap variabel independen yakni RCA. Transformasi model ke dalam bentuk logaritma natural dapat menghindarkan model dari masalah normalitas, sehingga estimasi model yang ditransformasi adalah sebagai berikut (Fauziah et al., 2021):

Persamaan dengan logaritma natural:

$$\text{LogRCA} = \alpha_0 + \beta_1 \text{LogVE}_i + \beta_2 \text{LogPK}_i + \beta_3 \text{LogNT}_i + \beta_4 \text{LogGDPJ}_i + e_i$$

Dimana:

- LogRCA : Revealed Comparative Advantage/Tingkat daya saing komoditi kopi Indonesia di negara Jerman
- LogVE : Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman
- LogPK : Produksi (Kopi Indonesia)



- LogNT : Nilai Tukar (Rupiah terhadap Dollar Amerika)
 LogGDP : Nilai Gross Domestic Product/Produk Domestik Bruto Jerman
 α_0 : Konstanta
 $\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi untuk variabel VE,PK,NT,GDP
 e_i : Error

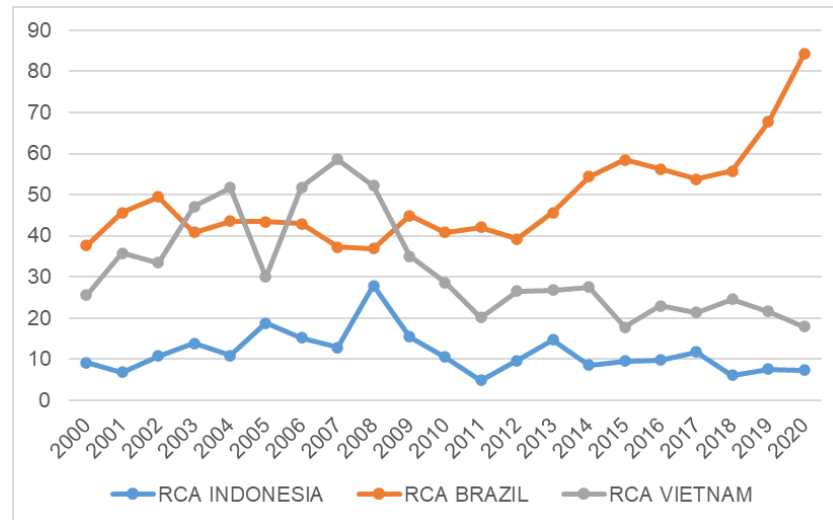
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Hasil Perhitungan RCA

Tabel 1. Nilai RCA Indonesia terhadap Jerman, Brazil dan Vietnam

Tahun	Nilai RCA		
	Jerman	Brazil	Vietnam
2000	9.159446946	37.61768952	25.52541488
2001	6.786550443	45.62080225	35.83050586
2002	10.706056	49.51529107	33.41916582
2003	13.85199926	40.8371737	47.15060984
2004	10.92596853	43.58636117	51.66733357
2005	18.76005296	43.38852776	29.99024901
2006	15.17582114	42.88979662	51.79204128
2007	12.88493578	37.25682636	58.62453271
2008	27.86418238	36.88706931	52.153141
2009	15.4118495	44.92119905	35.07184837
2010	10.56252688	40.79129367	28.67873242
2011	4.876161757	42.06539858	20.12355273
2012	9.659950471	39.18216187	26.50971688
2013	14.71717355	45.62203944	26.7228389
2014	8.501421075	54.43950603	27.48031321
2015	9.4991611	58.44309028	17.76063738
2016	9.807921172	56.30388334	23.02311885
2017	11.71446439	53.81886626	21.32177263
2018	6.124460644	55.78073901	24.52708844
2019	7.537853178	67.71852319	21.55024081
2020	7.259644406	84.24369627	17.84721537

Sumber: Eviews (2021), data diolah



Gambar 4. Perbandingan daya saing ekspor kopi Indonesia, Brazil, dan Vietnam (2000-2020)
 Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan hasil perbandingan Revealed Comparative Advantage (RCA) di pasar Jerman pada Gambar 4. Menggunakan sampel perbandingan dari dua negara pesaing yakni Brazil dan Vietnam. Terlihat bahwa nilai daya saing Indonesia dalam kurun waktu 21 tahun terakhir menunjukkan tren menurun sejak tahun 2008. Sedangkan, daya saing Vietnam juga menunjukkan tren yang sama namun untuk Vietnam tren sudah menunjukkan penurunan sejak tahun 2007, sedangkan daya saing Indonesia pada tahun tersebut justru meningkat. Namun pada akhir periode 2020 nilai daya saing Vietnam memiliki nilai lebih dari 10, sedangkan Indonesia menurun di angka kurang dari 10. Di sisi lain, nilai daya saing Brazil menunjukkan pergerakan pertumbuhan yang stabil sejak tahun 2000 meski sempat mengalami penurunan di tahun 2002 dan 2009, namun dalam tiga tahun terakhir yakni tahun 2018-2020 nilai daya saing Brazil terhadap Jerman justru melambung tinggi. Rendahnya nilai RCA juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat produksi kopi Indonesia bila dibandingkan dengan dua negara tersebut.



C.2. Perhitungan Regresi Berganda

Tabel 2. Data Volume Ekspor, Produksi, Nilai Tukar dan GDP Jerman

Tahun	Volume ekspor (Ton)	Produksi (Ribuan Ton)	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	GDP Jerman (\$USD)
2000	47,642	613.47	8,421.78	1,947,981,991,012
2001	29,411	587.45	1,0260.9	1,945,790,973,803
2002	53,544	681.04	9,311.19	2,078,484,517,475
2003	57,592	674.44	8,577.13	2,501,640,388,482
2004	53,810	647.36	8,938.85	2,814,353,869,359
2005	78,754	640.41	9,704.74	2,846,864,211,175
2006	60,225	682.2	9,159.32	2,994,703,642,024
2007	43,074	676.4	9,141	3,425,578,382,922
2008	89,601	698	9,698.96	3,745,264,093,617
2009	78,876	682.5	1,0389.9	3,411,261,212,652
2010	63,688	686.9	9,090.43	3,399,667,820,000
2011	26,461	638.6	8,770.43	3,749,314,991,051
2012	50,978	691.16	9,386.63	3,527,143,188,785
2013	60,419	675.9	10,461.2	3,733,804,649,549
2014	37,977	643.9	11,865.2	3,889,093,051,024
2015	47,662	639.4	13,389.4	3,357,585,719,352
2016	42,628	663.9	13,308.3	3,469,853,463,946
2017	44,740	716.1	13,380.8	3,690,849,152,518
2018	13,083	756	14,236.9	3,977,289,455,388
2019	18,451	752.5	14,147.7	3,888,326,788,627
2020	21,321	753.9	14,582.2	3,846,413,928,654

Sumber: *UN Comtrade, World Bank*, data diolah (2021)

Tabel 3. Uji Ordinary Least Square (OLS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8,850868	2,286280	-3,871297	0,0014
VE	0,827234	0,105907	7,810962	0,0000
PROD	2,210803	0,862123	2,564372	0,0208
NT	0,256472	0,318121	0,806209	0,4319
GDPJ	-0,131573	0,245780	-0,535327	0,5998
R-squared	0,827370			
F-statistic	19,17088			
Prob(F-statistic)	0,000006			

Sumber: Eviews 10 (2021), data diolah



Dari hasil perhitungan regresi di atas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln RCA = -8,850868 + 0,827234 (\ln VE) + 2,210803 (\ln PK) + 0,256472 (\ln NT) - 0,131573 (\ln GDP)$$

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi dilakukan agar mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila dilihat berdasarkan pada tabel 1. Nilai R-squared sebesar 0,827370, yang berarti seluruh variabel bebas dari model berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 82,73%. Sedangkan yang lainnya adalah 17,27% (didapat dari 100% - 82,73%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

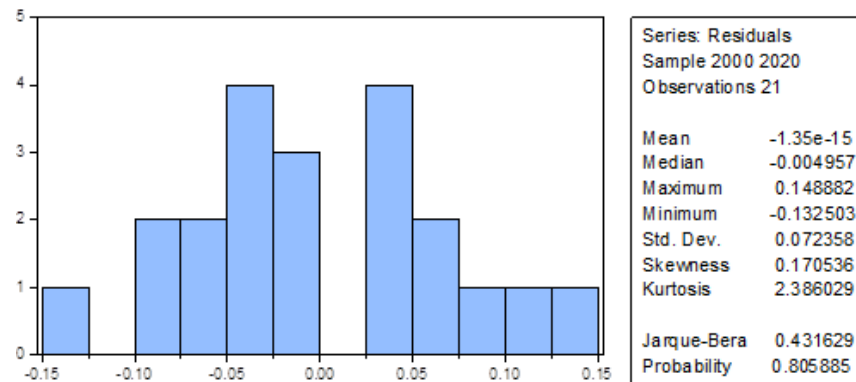
2. Uji F atau Uji Signifikansi Simultan

Hasil dari uji t-statistik menunjukkan bahwa masing-masing variabel Volume Ekspor, Produksi, Nilai Tukar dan GDP secara parsial berpengaruh terhadap RCA dengan nilai signifikansi $< \alpha$ 5%. Analisis secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien Volume Ekspor adalah 0,827234 bertanda positif dan signifikan, artinya dengan asumsi setiap kenaikan 1% dari Volume Ekspor, maka akan meningkatkan nilai RCA sebesar 0,83%.
- b. Nilai koefisien Produksi Kopi Indonesia adalah 2,210803 bertanda positif dan signifikan, artinya dengan asumsi setiap kenaikan 1% dari Produksi, maka akan meningkatkan nilai RCA sebesar 2,21%.
- c. Nilai koefisien Nilai Tukar Dollar Amerika adalah 0,256472 bertanda positif namun tidak signifikan, artinya dengan asumsi setiap kenaikan 1% dari Nilai Tukar, maka akan meningkatkan nilai RCA sebesar 0,26%.
- d. Nilai koefisien GDP Jerman adalah $-0,131573$ bertanda negatif dan tidak signifikan, artinya dengan asumsi setiap kenaikan 1% dari GDP Jerman, maka akan menurunkan nilai RCA sebesar 0.13%.

C.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 5. Uji Normalitas Data

Sumber: Eviews 10 (2021), data diolah

Pada uji normalitas data didapatkan hasil bahwa nilai Probabilitas data sebesar $0.805885 > \alpha 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.930306	Prob. F(4,16)	0.1544
Obs*R-squared	6.835469	Prob. Chi-Square(4)	0.1448
Scaled explained SS	2.749869	Prob. Chi-Square(4)	0.6005

Sumber: Eviews 10 (2021), data diolah

Dalam model regresi varian variabel gangguan yang tidak konstan disebut dengan heteroskedastisitas (Widarjono, 2018). Dari uji Heteroskedastisitas terlihat bahwa Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared memiliki nilai 0.1448 yang mana nilainya > 0.05 . Sehingga, data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.057143	Prob. F(2,15)	0.9447
Obs*R-squared	0.158790	Prob. Chi-Square(2)	0.9237

Sumber: Eviews 10 (2021), data diolah



Autokolerasi merupakan korelasi atau hubungan antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan yang lain. Berdasarkan uji Autokolerasi bahwa nilai Prob. Chi-Square bernilai 0.9237 yang mana nilai tersebut > 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengalami gejala autokolerasi.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
VE	0.011216	777.2509	1.584733
PROD	0.743255	19092.30	1.802259
NT	0.101201	5261.895	2.111127
GDP	0.060408	17498.09	1.830605
C	5.227076	16772.47	NA

Sumber: Eviews 10 (2021), data diolah

Multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independent di dalam regresi berganda (Widarjono, 2018). Dari hasil tabel 4, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas yang tinggi karena Centered VIF dari seluruh variabel bernilai < 10 yaitu Volume Ekspor bernilai 1.584733, Produktifitas bernilai 1.802259, Nilai Tukar bernilai 2.111127 dan GDP bernilai 1.830605.

C.4. Kebijakan dan Solusi

Sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing komoditas kopi nasional dalam kesepakatan Uni Eropa (UE)-Indonesia PCA, yaitu upaya pemerintah Indonesia yang pertama adalah dengan pembentukan Standar Nasional Indonesia (SNI). Penetapan standarisasi ini merupakan upaya pemerintah untuk memacu industri pengeksport kopi lokal untuk meningkatkan kualitas produk biji kopi. Dalam penetapan SNI, Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan *International Coffee Organization* (ICO) agar kualitas kopi Indonesia diakui di pasar internasional. Kedua, inovasi produk biji kopi dengan menggunakan teknologi pasca panen sehingga dapat menghasilkan rasa yang unik dari kopi. Ketiga, pemerintah menunjuk Kementerian Perdagangan untuk melakukan standarisasi



kualitas dan tata kelola persyaratan ekspor kopi khusus ke negara-negara anggota UE karena Jerman juga termasuk dalam anggota Uni Eropa. (Yulia Putri & Salam, 2019).

Selain kebijakan tersebut, solusi lain adalah pengembangan ekspor biji kopi yaitu meningkatkan produksi *specialty coffee* (kopi kualitas tinggi dan memiliki sifat rasa yang unik karena berasal dari daerah tertentu sehingga memiliki nilai jual yang tinggi). Meskipun produksi Indonesia berada di bawah Vietnam dan Brazil, namun Indonesia memiliki keunggulan lain dengan menjadi satu-satunya negara dengan kopi spesialti terbanyak di dunia. Beberapa nama kopi spesialti Indonesia yang telah dikenal di manca negara dan menjadi bagian dari menu origin di Café di kota-kota besar dunia diantaranya adalah Gayo Coffee, Mandheling Coffee, Java Coffee, dan Toraja Coffee. Sedangkan beberapa nama yang saat ini sudah mulai dikenal diantaranya adalah Bali Kintamani Coffee, Flores Coffee, Prianger Coffee, dan Papua Coffee. (Sahat et al., 2018).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing komoditas kopi Indonesia terhadap Jerman memiliki nilai yang cukup baik, namun masih terlampau jauh bila dibandingkan dengan Vietnam. Dari hasil uji koefisien determinasi R-squared pada perhitungan OLS didapat bahwa seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 82,73%. Hasil uji simultan menunjukkan seluruh variabel secara bersama-sama mempengaruhi RCA. Namun dari keempat variabel yang digunakan dalam uji parsial, variabel GDP memiliki nilai negatif namun tidak signifikan terhadap RCA, sedangkan variabel Volume Ekspor, Produksi dan Nilai Tukar memiliki nilai positif dan signifikan kecuali variabel Nilai Tukar karena nilai probabilitasnya $> \alpha 5\%$. Kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah upaya pembentukan SNI, penerapan inovasi teknologi pasca panen, standarisasi kualitas dan tata kelola persyaratan ekspor kopi ke Jerman, serta meningkatkan produksi *specialty coffee* yang memiliki nilai jual tinggi. Sehingga Indonesia mampu memenuhi pasar dunia dengan baik dan nilai daya saing



komoditas kopi Indonesia ke Jerman juga diharapkan mampu bersaing dengan Vietnam dan negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulika, Putri, Peng, K.-C., & Hanani, N. (2020). Analysis on Export Competitiveness and Factors Affecting of Natural Rubber Export Price in Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(1), 39–44. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.1.6>
- Fauziah, D. N., Riniati, -, & Wibisono, S. (2021). Analysis of Competitiveness and Factors Affecting the Level of Potato Export to Singapore and Malaysia. *Media Trend*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v16i1.5788>
- Kemendag RI. (2015). Kopi Indonesia Di Pasar Jerman : Fakta Dan Strategi. *Kementrian Perdagangan Republik Indonesia*, 2010, 2014–2015. http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Kopi_Indonesia_di_Pasar_Jerman-Fakta_dan_Strategi.pdf
- Kementerian Perdagangan. (2013). *Market Brief Kopi di Pasar Jerman*. ITPC Hamburg.
- Muttoharoh, V., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Indonesia di Pasar Internasional. *E-Journal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3)(3), 127–136. <https://online-journal.unja.ac.id/pdpd/article/view/6904/4330>
- Novariani, C., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia Ke Jepang. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 16. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.226>
- Sahat, S. F., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. (2018). Analisis Pengembangan Ekspor Kopi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 63–89. <https://doi.org/10.29244/jekp.5.1.63-89>
- Setiawan, A. E., & Sugiarti, T. (2016). Daya Saing Dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia Ke Malaysia Dalam Skema Cept-Afta. *Agriekonomika*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1758>
- Sugiarti, A. E. S. T. (2016). DAYA SAING DAN FAKTOR PENENTU EKSPOR KOPI INDONESIA KE MALAYSIA DALAM SKEMA CEPT-AFTA. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 5(2), 212–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1758>
- Tampubolon, J. (2018). Analisa RCA dengan seleksi produk untuk meningkatkan akurasi perhitungan daya saing. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 11(2), 143–157. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25112.34567>



- Yulia Putri, S., & Salam, S. (2019). THE ROLE OF INDONESIAN GOVERNMENT IN IMPROVING COFFEE COMPETITIVENESS IN THE EU-INDONESIA PARTNERSHIP AND COOPERATION AGREEMENT FRAMEWORK. *Book Chapters of The 1st Jakarta International Conference on Social Sciences and Humanities (JICoSSH)*, 3, 311–322. <https://doi.org/10.33822/jicossh.v3i0.23>
- Wardani, M. A., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2018). Competitiveness and Factors Affecting Indonesian Food Industry's Export to Regional Comprehensive Economic Partnership. *Etikonomi*, 17(2), 185–198. <https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7239>